

TRANSFORMASI INTERAKSI GURU DAN SISWA DALAM PEMBENTUKAN NILAI DAN IDENTITAS PENDIDIKAN: PERSPEKTIF ANTROPOLOGI PENDIDIKAN

Margareta Vera Lema¹; Lorentius Goa²

Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia
Malang, Indonesia

Korespondensi: margarethavera27@gmail.com

Dikirim: 19 Desember 2025

Revisi: 22 Desember 2025

Diterima: 27 Desember 2025

ABSTRAK

Artikel ini berfokus pada perubahan pola interaksi antara guru dan siswa dalam konteks pembentukan nilai dan identitas pendidikan di era modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan pergeseran budaya sekolah. Pergeseran relasi otoritas tradisional dari yang bersifat hierarkis menuju hubungan yang lebih egaliter telah mengubah dinamika pembelajaran di kelas, di mana guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan fasilitator yang menuntun proses dialog dan refleksi nilai. Dalam konteks ini, teknologi digital dan perubahan budaya belajar turut memengaruhi cara nilai-nilai pendidikan dihayati dan diinternalisasi oleh peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah menggali makna interaksi pendidikan sebagai proses pembudayaan nilai dan pembentukan identitas melalui perspektif antropologi pendidikan, yang melihat pendidikan sebagai bagian dari dinamika kebudayaan manusia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tinjauan pustaka untuk menelaah berbagai kajian teoritis dan empiris yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara guru dan siswa telah mengalami transformasi menuju relasi yang lebih dialogis, partisipatif, dan kontekstual, di mana nilai-nilai seperti tanggung jawab, empati, dan refleksi kritis menjadi bagian integral dalam pembentukan karakter serta identitas belajar peserta didik.

Kata kunci: transformasi interaksi guru-siswa; pembentukan nilai dan identitas; antropologi pendidikan

ABSTRACT

This article focuses on the shifting patterns of interaction between teachers and students within the context of value formation and educational identity in the modern era, which is characterized by technological advancement and a change in school culture. The transformation of the traditional authoritative relationship, moving from a hierarchical structure towards a more egalitarian one, has fundamentally altered classroom learning dynamics, where the teacher is no longer the sole source of knowledge but rather a facilitator guiding the process of dialogue and value reflection. In this context, digital technology and evolving learning cultures also influence how educational values are experienced and internalized by students. The objective of this study is to explore the meaning of educational interaction as a process of value enculturation and identity formation through the lens of educational anthropology, which views education as an integral part of human cultural dynamics. The research employs a qualitative method with a literature review approach to examine various relevant theoretical and empirical studies. The findings indicate that the interaction between teachers and students has undergone a transformation towards a more dialogical, participatory, and contextual relationship, where values such as responsibility, empathy, and critical reflection have become integral components in the formation of students' character and learning identity.

Keywords: *teacher-student interaction transformation; value and identity formation; educational anthropology*

PENDAHULUAN

Pendidikan sering kali dimaknai secara sempit sebagai proses transfer kognitif dari pengajar ke peserta didik, sebuah paradigma yang mengedepankan aspek intelektual semata. Namun, sesungguhnya, esensi fundamental dari pendidikan jauh melampaui batas-batas kurikulum dan hasil ujian. Pendidikan merupakan arena holistik tempat terjadinya pewarisan nilai (nilai-nilai moral, etika, dan sosial) dan proses krusial pembentukan identitas individu, baik sebagai bagian dari komunitas belajar maupun sebagai warga negara dalam masyarakat yang lebih luas. Melalui interaksi yang terjadi di ruang kelas, sekolah berfungsi sebagai mikrokosmos sosial yang merefleksikan, sekaligus membentuk ulang, norma-norma budaya dan sosial (Nurul Hasanah et al., 2025). Dalam kerangka ini, relasi antara guru dan siswa bertindak sebagai poros utama yang menentukan keberhasilan pewarisan nilai dan penanaman identitas tersebut. Interaksi ini bukan hanya sekadar komunikasi instruksional, melainkan sebuah pertukaran dialektis yang sarat makna, memengaruhi cara pandang, sikap, dan perilaku kedua belah pihak. Oleh karena itu, memahami pendidikan haruslah dilakukan melalui lensa yang lebih luas, mengakui perannya sebagai katalisator budaya dan pembentuk karakter bangsa (Putri et al., 2024).

Lanskap pendidikan global telah mengalami pergeseran seismik yang dipicu oleh akselerasi perubahan sosial, dominasi budaya digital yang massif, dan arus globalisasi yang tak terhindarkan. Dinamika eksternal ini secara radikal memengaruhi relasi

Hasil dari kajian ini diharapkan memberikan manfaat artikel yang signifikan, baik dari segi teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian antropologi pendidikan, khususnya dengan menyajikan analisis etnografis mengenai negosiasi nilai dan identitas dalam konteks pendidikan di era digital dan globalisasi (Rahmat et al., 2024). Kontribusi ini penting untuk memperluas pemahaman tentang sekolah sebagai entitas budaya yang adaptif dan responsif terhadap perubahan sosial. Secara praktis, temuan dari penelitian ini akan memberikan wawasan yang berharga bagi guru, administrator sekolah, dan lembaga pendidikan dalam merancang strategi pedagogis yang lebih relevan. Hasil analisis dapat menjadi pijakan untuk membangun kerangka interaksi yang lebih humanis dan bermakna, di mana guru dapat bertindak sebagai fasilitator yang berempati, dan siswa didorong untuk menjadi agen aktif dalam pembentukan diri dan nilai-nilai mereka. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengadvokasi perubahan praktik pendidikan menuju sebuah model interaksi yang transformatif, kolaboratif, dan memberdayakan.

METODE PENELITIAN

Artikel ini mengadopsi metode kualitatif dengan berfokus pada tinjauan pustaka yang intensif dan sistematis. Sumber data utama yang digunakan adalah korpus akademik yang kaya, mencakup buku-buku, jurnal ilmiah bereputasi, dan artikel-artikel yang secara spesifik membahas bidang antropologi pendidikan, pedagogi kritis, dan teori identitas sosial dalam konteks pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan penggalian mendalam terhadap kerangka konseptual yang telah mapan mengenai peran budaya, nilai, dan kekuasaan dalam proses pembelajaran.

Analisis data dilakukan melalui analisis deskriptif-interpretatif, sebuah proses hermeneutik yang tidak hanya mendeskripsikan fenomena tetapi juga menginterpretasi tema, simbol, dan makna budaya yang tersembunyi dalam dinamika interaksi guru-siswa. Hal ini esensial untuk membongkar bagaimana nilai-nilai dan identitas pendidikan dinegosiasikan secara kultural. Kerangka pendekatan teoretis yang digunakan bersumber dari tradisi Antropologi Pendidikan, khususnya melalui lensa pemikiran tokoh kunci Paulo Freire (untuk analisis kritis terhadap hubungan kekuasaan dalam pedagogi). Secara fundamental, penelitian ini berpegang pada konsep bahwa pendidikan merupakan sebuah arena enkulturasi pembelajaran nilai dan norma budaya dan sosialisasi pembentukan

TRANSFORMASI INTERAKSI GURU DAN SISWA DALAM PEMBENTUKAN NILAI DAN IDENTITAS PENDIDIKAN: PERSPEKTIF ANTROPOLOGI PENDIDIKAN

identitas peran sosial yang saling terjalin, sehingga interaksi guru-siswa bukan sekadar pertukaran informasi, melainkan sebuah ritual budaya pembentuk diri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksi Pendidikan sebagai Proses Budaya

Interaksi pendidikan, ditinjau dari perspektif antropologi pendidikan, tidak hanya sekadar pertukaran informasi kognitif, melainkan sebuah proses enkulturasi yang mendalam. Sekolah bertransformasi menjadi "mikrokosmos budaya", sebuah arena simulatif di mana norma, simbol, dan praktik-praktik sosial yang lebih luas di masyarakat direproduksi, diuji, dan diinternalisasi (Inovasi & Ips, 2025). Dalam ruang terbatas namun kaya makna ini, setiap tindakan, mulai dari penataan kelas, ritual upacara bendera, hingga cara guru menyapa siswa, membawa muatan kultural yang signifikan. Mikrokosmos ini menyediakan bingkai operasional di mana nilai-nilai inti pendidikan seperti disiplin, kolaborasi, dan etika akademik dihidupkan dan dipraktikkan secara kolektif. Dengan demikian, kualitas interaksi di dalamnya akan secara langsung memengaruhi cara individu, baik guru maupun siswa, membangun pemahaman mereka tentang peran dan tempat mereka dalam tatanan sosial yang lebih besar (Paganelli, 2024).

Pemahaman terhadap interaksi guru-siswa harus bergerak melampaui kerangka transaksional semata, menjadikannya praktik budaya yang vital dalam pembentukan habitus belajar (Dungga et al., 2023). Habitus, dalam konsep Pierre Bourdieu, merujuk pada sistem disposisi yang diinternalisasi pola pikir, perasaan, dan perilaku yang cenderung terstruktur dan terstrukturkan, yang diperoleh melalui pengalaman sosial. Interaksi berulang antara guru dan siswa di sekolah bagaimana pengetahuan disajikan, bagaimana otoritas dipertanyakan atau diterima, dan bagaimana keberhasilan atau kegagalan didefinisikan secara kolektif menanamkan serangkaian 'rasa tempat' dan 'rasa permainan' dalam diri siswa terhadap pendidikan. Habitus belajar ini, yang mencakup sikap terhadap kerja keras, tingkat aspirasi, dan strategi koping, bukanlah bawaan lahir melainkan merupakan produk dari praktik-praktik budaya yang terstruktur. Oleh karena itu, perbaikan dalam interaksi pendidikan harus berfokus pada restrukturisasi praktik budaya sehari-hari yang membentuk disposisi belajar siswa.

Dalam praktik budaya ini, guru secara inheren berperan sebagai agen budaya yang bertugas mentransfer tidak hanya kurikulum formal, tetapi juga seperangkat nilai, etos, dan ideologi yang mendukung sistem pendidikan dan masyarakat. Transfer nilai ini

terjadi melalui hidden curriculum (kurikulum tersembunyi), di mana model perilaku, cara penyelesaian konflik, dan ekspresi emosi yang ditunjukkan guru menjadi rujukan utama bagi siswa (Bani et al., 2023). Guru berfungsi sebagai gatekeeper pengetahuan dan moralitas, menyaring, menginterpretasi, dan memodifikasi warisan budaya sebelum disajikan kepada generasi muda. Namun, peran ini bersifat dialektis; transfer nilai bukanlah proses pasif. Guru, melalui narasi, penilaian, dan bahkan bahasa tubuhnya, secara aktif membentuk peta kognitif dan afektif siswa, yang pada akhirnya akan menjadi landasan bagi konstruksi identitas diri mereka dalam konteks akademik dan sosial (Azura, 2022).

Siswa tidak dipandang sebagai wadah kosong melainkan sebagai subjek aktif yang menafsirkan dan menegosiasikan makna dari nilai-nilai yang ditawarkan oleh agen budaya. Proses penafsiran ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial, keluarga, dan budaya siswa, yang mungkin berkoalisi atau berkonflik dengan budaya sekolah (Abiyyu et al., 2025). Ketika nilai-nilai sekolah bertabrakan dengan nilai-nilai komunitas siswa, siswa akan melakukan negosiasi internal yang kompleks. Mereka dapat memilih untuk menerima, menolak, atau bahkan mensintesis nilai-nilai tersebut, menghasilkan praktik pendidikan yang unik dan identitas yang hybrid. Perspektif ini menuntut pengakuan terhadap agensi siswa, menekankan bahwa transformasi pendidikan terjadi melalui dialog dan negosiasi makna, bukan hanya melalui indoktrinasi satu arah (Nasution et al., 2025).

Transformasi interaksi guru dan siswa dalam pembentukan nilai dan identitas pendidikan adalah sebuah isu yang bersifat antropologis dan kultural. Interaksi tersebut merupakan proses budaya yang dinamis di mana sekolah sebagai mikrokosmos menghasilkan habitus belajar yang terstruktur. Guru menjalankan fungsi krusial sebagai agen yang mentransfer bingkai budaya, sementara siswa secara kritis mengolah dan menafsirkan bingkai tersebut. Dengan memahami interaksi ini sebagai praktik budaya, analisis terhadap efektivitas pendidikan dapat diarahkan pada kajian yang lebih mendalam mengenai keselarasan antara habitus yang dibentuk di sekolah dengan ethos yang dibutuhkan masyarakat. Transformasi yang hakiki, oleh karena itu, mensyaratkan perubahan yang disengaja dan reflektif dalam praktik budaya harian di kelas, memastikan bahwa proses transfer nilai mengarah pada pembentukan identitas yang berdaya, adaptif, dan kritis (Yolanda & Mudjito, 2019).

Hal ini merupakan ruang untuk menguraikan dan menafsirkan hasil penelitian secara analitis dan kritis. Pembahasan sebaiknya dimulai dengan penjelasan terhadap

TRANSFORMASI INTERAKSI GURU DAN SISWA DALAM PEMBENTUKAN NILAI DAN IDENTITAS PENDIDIKAN: PERSPEKTIF ANTROPOLOGI PENDIDIKAN

temuan utama penelitian yang berhubungan langsung dengan tujuan atau pertanyaan penelitian. Jika diperlukan, data pendukung dapat disajikan dalam bentuk tabel atau diagram, namun hanya untuk informasi yang bersifat substansial dan membantu pembaca memahami argumentasi yang dibangun. Data atau visualisasi yang bersifat pelengkap sebaiknya ditempatkan dalam lampiran atau supplementary files, bukan di bagian utama artikel.

Dalam mengembangkan pembahasan, penulis perlu menghubungkan hasil penelitian dengan teori atau temuan terdahulu secara argumentatif untuk menunjukkan kontribusi penelitian ini terhadap bidang kajian yang relevan. Penggunaan kutipan langsung tidak disarankan; lebih baik menggunakan parafrasa agar pembahasan mengalir secara alami dalam narasi penulis. Hindari pula penerjemahan kutipan dari bahasa lain secara literal tanpa konteks penjelasan. Setiap sumber yang dirujuk harus diintegrasikan dengan penjelasan penulis, bukan sekadar disebutkan tanpa elaborasi. Selain itu, tidak perlu mengutip hal-hal yang sudah menjadi pengetahuan umum.

Pergeseran Pola Relasi: Dari Otoriter ke Dialogis

Berisi Perubahan mendasar dalam dinamika interaksi antara guru dan siswa merupakan salah satu fenomena krusial yang menandai evolusi sistem pendidikan modern, terutama jika ditinjau dari perspektif Antropologi Pendidikan (Haryadi et al., 2025). Secara historis, pola relasi dalam ruang kelas didominasi oleh struktur yang sangat hierarkis. Guru secara inheren diposisikan sebagai figur otoritas tunggal dan pemegang monopoli atas sumber pengetahuan absolut (Xiang et al., 2022). Model ini mencerminkan identitas pendidikan yang menekankan kepatuhan, transmisi kaku dari kurikulum, dan asimetri kekuasaan yang jelas. Siswa diharapkan menjadi penerima pasif dari pengetahuan yang disampaikan, dengan sedikit ruang untuk inisiatif, kritik, atau ekspresi diri yang otentik. Identitas pendidikan yang terbentuk di bawah rezim ini cenderung menempatkan kepatuhan intelektual dan disiplin struktural sebagai nilai tertinggi, seringkali mengorbankan pengembangan potensi reflektif dan pemikiran kritis siswa (Basanta Kandel, 2023). Pengkajian ulang terhadap pola interaksi ini menjadi penting, sebab ia tidak hanya mengubah metodologi pengajaran, tetapi juga membentuk ulang matriks sosialisasi dan pembentukan nilai-nilai dalam komunitas pendidikan.

Transformasi signifikan kini mengarah pada terwujudnya relasi yang lebih egaliter, partisipatif, dan reflektif. Pergeseran ini tidak terjadi dalam ruang hampa,

melainkan didorong oleh gelombang pemikiran filosofis dan pedagogis yang menempatkan manusia baik guru maupun siswa sebagai subjek yang memiliki agensi (Nema, 2023). Dalam pola relasi kontemporer, guru tidak lagi bertindak sebagai "pengisi bejana kosong," melainkan sebagai fasilitator pembelajaran dan mitra dialog yang mendampingi siswa dalam proses konstruksi pengetahuan. Karakteristik utama dari relasi baru ini adalah penekanan pada saling menghargai dan pengakuan terhadap pengalaman subjektif siswa sebagai aset pedagogis yang valid. Ruang kelas bertransformasi menjadi arena negosiasi makna, di mana suara siswa memiliki bobot yang setara dalam proses pembelajaran. Perubahan ini secara mendalam membentuk kembali identitas pendidikan, dari fokus pada akuisisi fakta menjadi fokus pada pengembangan potensi insani dan pembentukan kesadaran kritis.

Adopsi pola interaksi yang dialogis ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kuat paradigma humanistik dan pedagogi kritis, yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Paulo Freire (Rapanta et al., 2021). Humanisme dalam pendidikan menekankan harkat dan martabat individu, memandang pendidikan sebagai sarana aktualisasi diri dan pemenuhan potensi unik setiap siswa. Sementara itu, Pedagogi Kritis, khususnya konsep "pendidikan hadap-masalah" dari Freire, menolak model "pendidikan gaya bank" yang otoriter. Freire berargumen bahwa pendidikan yang autentik haruslah menjadi praktik kebebasan, di mana guru dan siswa berkolaborasi sebagai "co-investigators" realitas mereka. Implementasi filosofi ini menuntut guru untuk melepaskan sebagian otoritas tradisional mereka dan secara aktif mendorong siswa untuk menjadi subjek yang sadar kritis terhadap lingkungan sosial dan pengetahuan yang mereka terima. Transformasi ini mengubah secara radikal peran guru dari "penyampai kebenaran" menjadi "pencipta ruang diskusi" (O'Reilly & O'Grady, 2024)."

Sebagai konsekuensi langsung dari pergeseran paradigmatik ini, nilai-nilai inti yang tertanam dalam identitas pendidikan mengalami rekonfigurasi. Dalam konteks relasi dialogis, empati, keterbukaan, dan dialog bukan lagi sekadar karakteristik interpersonal yang diinginkan, melainkan telah menjadi prinsip struktural yang mengikat seluruh proses pedagogis (Kumari, 2024). Empati memungkinkan guru untuk memahami latar belakang, tantangan, dan perspektif siswa, sehingga intervensi pembelajaran menjadi lebih relevan dan personal. Keterbukaan (transparansi) menciptakan iklim psikologis yang aman bagi siswa untuk mengambil risiko intelektual, mengajukan pertanyaan, dan bahkan membuat kesalahan tanpa takut dihakimi. Sementara dialog menjadi metode

TRANSFORMASI INTERAKSI GURU DAN SISWA DALAM PEMBENTUKAN NILAI DAN IDENTITAS PENDIDIKAN: PERSPEKTIF ANTROPOLOGI PENDIDIKAN

utama untuk menumbuhkan pemikiran dialektis dan kemampuan berargumentasi yang logis. Integrasi nilai-nilai ini ke dalam praktik sehari-hari membentuk identitas pendidikan baru yang ditandai oleh keberpihakan pada subjek (siswa), inklusi perspektif majemuk, dan komitmen terhadap keadilan sosial (Şallı, 2025).

Dari sudut pandang antropologi pendidikan, pola interaksi baru ini dapat diinterpretasikan sebagai perubahan dalam ritual dan simbol yang mendefinisikan komunitas Pendidikan (Aishorya Bharati & Dr. Nisanth PM, 2024). Dahulu, ritual kelas mencakup monolog guru, keheningan siswa, dan postur fisik yang kaku semuanya melambangkan kepatuhan hierarkis. Kini, ritual tersebut bergeser menjadi diskusi kelompok, presentasi interaktif, dan proyek kolaboratif, yang secara simbolis menegaskan kesetaraan partisipasi dan otoritas pengetahuan yang terdistribusi (Kalsoom et al., 2020). Transformasi ini sangat krusial karena nilai dan identitas sebuah masyarakat pendidikan diinternalisasi tidak hanya melalui kurikulum formal, tetapi terutama melalui praktik interaksional yang berulang-ulang. Ketika dialog dan empati dipraktikkan secara konsisten, mereka menjadi bagian dari habitus disposisi yang terinternalisasi yang dibawa siswa ke dalam kehidupan sosial mereka di luar sekolah. Oleh karena itu, perubahan pola relasi ini merupakan investasi sosial jangka panjang dalam pembentukan warga negara yang kritis dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, pergeseran dari relasi otoriter ke dialogis dalam interaksi guru-siswa merepresentasikan sebuah transformasi sosiokultural yang mendalam dalam konteks pendidikan. Transformasi ini tidak hanya sebatas perubahan metodologis, melainkan merupakan perumusan ulang atas siapa (who) yang berhak berbicara, apa (what) yang dianggap sebagai pengetahuan yang sah, dan bagaimana (how) nilai-nilai kemanusiaan diwariskan. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip pedagogi humanistik dan kritis, sistem pendidikan secara sadar bergerak menuju pembentukan identitas yang mengedepankan kemandirian berpikir, kesadaran sosial, dan keterampilan berinteraksi secara egaliter (Mutma'innah et al., 2024). Implikasinya, dinamika interaksi baru ini menegaskan peran pendidikan sebagai agen perubahan sosial yang memberdayakan, alih-alih sekadar agen reproduksi sosial yang melanggengkan struktur kekuasaan lama. Kesuksesan model ini akan sangat bergantung pada komitmen berkelanjutan dari para praktisi pendidikan untuk terus merawat dan menghidupkan budaya dialog dalam setiap sudut ruang kelas.

Teknologi dan Budaya Digital dalam Dinamika Interaksi

Berisi Transformasi lanskap interaksi edukatif antara guru dan siswa kini memasuki babak baru yang secara fundamental dipengaruhi oleh penetrasi teknologi dan budaya digital, sebuah fenomena yang esensial untuk dikaji melalui lensa Antropologi Pendidikan. Ruang kelas tradisional yang diidentifikasi oleh kedekatan fisik dan transmisi pengetahuan yang terpusat pada figur guru, kini telah diekspresikan kembali dalam konteks virtual dan hibrida (Fitri Barokah et al., 2024). Pergeseran ini tidak sekadar mengubah medium penyampaian, melainkan turut merekonfigurasi pola-pola komunikasi yang telah mengakar, di mana aplikasi pesan instan, media sosial, dan berbagai platform pembelajaran digital telah menjadi medium interaksi yang lazim. Dalam kerangka antropologi, media-media baru ini dapat dipandang sebagai artefak budaya kontemporer yang menciptakan “cultural space” baru, yang memerlukan pemahaman ulang terhadap struktur kekuasaan, norma sosial, dan ritual komunikasi yang berlaku antara generasi pendidik dan peserta didik. Guru tidak lagi berperan tunggal sebagai penjaga gerbang informasi, melainkan bertransformasi menjadi fasilitator yang harus menavigasi kompleksitas jaringan komunikasi yang bersifat omnichannel, menjembatani diskursus formal dan informal.

Perubahan bentuk komunikasi ini secara langsung memengaruhi mekanisme pembentukan nilai dan identitas pada peserta didik. Era digital telah melahirkan suatu kondisi yang oleh para sosiolog dan antropolog disebut sebagai kemunculan digital self, suatu konstruksi identitas yang dibentuk, diekspresikan, dan dinegosiasikan melalui ranah virtual (Ananda Ade Salsabila & Haerani Nur, 2025). Identitas ini seringkali bersifat cair, terfragmentasi, dan performative, memungkinkan siswa untuk mengadopsi persona yang berbeda dari diri fisik mereka, yang berpotensi menimbulkan diskrepansi antara nilai-nilai yang ditanamkan di lingkungan sekolah dan realitas ekspresi diri mereka di dunia maya. Lebih lanjut, budaya digital turut memperkenalkan apa yang disebut sebagai “budaya instan” sebuah preferensi yang kuat terhadap gratifikasi cepat, umpan balik segera, dan penyelesaian masalah yang efisien, yang secara implisit berlawanan dengan nilai-nilai edukatif tradisional seperti kesabaran, proses yang mendalam, dan refleksi jangka panjang. Antropologi pendidikan harus menyelidiki bagaimana nilai-nilai intrinsik pendidikan (seperti disiplin, ketekunan, dan kejujuran intelektual) berhadapan dengan tuntutan kecepatan dan efemeralitas dari interaksi digital.

TRANSFORMASI INTERAKSI GURU DAN SISWA DALAM PEMBENTUKAN NILAI DAN IDENTITAS PENDIDIKAN: PERSPEKTIF ANTROPOLOGI PENDIDIKAN

Dinamika interaksi yang dimediasi oleh teknologi ini menghadirkan tantangan substansial bagi peran guru sebagai agen sosialisasi nilai dan identitas. Media sosial, sebagai contoh utama, berfungsi ganda; ia adalah ruang belajar kolaboratif sekaligus arena paparan nilai-nilai global yang tak tersaring, yang dapat menggerus kohesi nilai-nilai lokal atau nasional (Koehuan & Priyatna, 2024). Dalam konteks ini, keutuhan nilai-nilai fundamental pendidikan terancam oleh relativitas informasi dan desentralisasi otoritas pengetahuan. Guru menghadapi dilema pedagogis: bagaimana mempertahankan otoritas dan relevansi di mata siswa yang memiliki akses tak terbatas ke sumber informasi alternatif dan komunitas virtual yang berpengaruh. Oleh karena itu, tantangan krusial bagi guru adalah untuk beralih dari sekadar penjaga moral menjadi penafsir budaya, yang mampu mengontekstualisasikan nilai-nilai dalam bahasa dan medium digital yang dipahami oleh siswa, sehingga pesan moral tidak dianggap sebagai artifak yang usang.

Konsekuensi dari penetrasi budaya digital ini juga terlihat dalam pergeseran etika komunikasi. Interaksi guru-siswa yang kini dapat terjadi di luar batas-batas jam sekolah dan ruang kelas formal mengaburkan garis antara hubungan profesional dan personal (Nurlela et al., 2024). Hal ini menuntut pengembangan seperangkat etika digital yang baru, yang mengatur batasan interaksi, privasi data, dan representasi diri secara daring. Secara antropologis, ini adalah proses adopsi dan adaptasi ritual komunikasi baru. Ketidakmampuan untuk menavigasi etika ini dapat merusak kredibilitas guru atau, sebaliknya, menciptakan ketidaknyamanan bagi siswa, sehingga mengganggu iklim psikososial yang kondusif untuk pembentukan nilai. Keterampilan literasi digital, baik bagi guru maupun siswa, tidak lagi hanya tentang kemampuan teknis, tetapi juga tentang kecakapan sosiokultural untuk berinteraksi secara bertanggung jawab dan bermartabat di ranah digital.

Upaya untuk mengatasi tantangan ini harus berfokus pada pembangunan kesadaran kritis di kalangan peserta didik terhadap arus informasi dan nilai-nilai yang mereka konsumsi di dunia digital. Guru memiliki peran vital dalam mengajarkan siswa tidak hanya untuk membedakan fakta dan hoaks, tetapi juga untuk menganalisis secara mendalam motif dan implikasi budaya di balik setiap konten digital. Kesadaran kritis merupakan benteng pertahanan terhadap pembentukan identitas yang dangkal, instan, atau rentan terhadap manipulasi (Puspitoningrum et al., 2024). Proses ini memerlukan dialog pedagogis yang konstruktif dan terbuka, memanfaatkan media digital itu sendiri sebagai objek kajian. Dengan menjadikan budaya digital sebagai subjek refleksi, guru

dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai universal seperti objektivitas, empati, dan tanggung jawab, yang merupakan fondasi penting bagi identitas pendidikan yang kuat dan adaptif di era post-truth.

Secara konklusif, integrasi teknologi dan budaya digital dalam interaksi guru dan siswa merepresentasikan suatu evolusi budaya pendidikan yang tak terhindarkan, yang membutuhkan respons strategis dari perspektif antropologis (Fauzi, 2018). Transformasi ini mengharuskan para pendidik untuk merumuskan kembali peran mereka, dari otoritas tunggal menjadi cultural mediator yang membantu siswa merangkai identitas mereka yang majemuk. Keberhasilan pendidikan di masa depan akan sangat ditentukan oleh kemampuan ekosistem sekolah untuk mengintegrasikan teknologi bukan hanya sebagai alat fungsional, melainkan sebagai dimensi budaya yang harus dipahami dan dikelola untuk memperkuat, bukan melemahkan, fondasi nilai dan karakter peserta didik. Dengan demikian, interaksi yang termoderasi teknologi dapat dioptimalkan sebagai ladang subur untuk menumbuhkan pribadi yang kritis, beretika, dan berakar kuat dalam nilai-nilai universal di tengah derasnya arus globalisasi digital.

Pembentukan Nilai dan Identitas Pendidikan yang Kontekstual

Berisi Interaksi yang terjadi antara guru dan siswa di ruang kelas bukan hanya merupakan proses transfer pengetahuan kognitif semata, melainkan sebuah arena kultural yang signifikan dalam pembentukan self atau diri. Proses pendidikan secara inheren memiliki dimensi yang lebih dalam, di mana ia secara fundamental berkontribusi terhadap konstruksi identitas moral, sosial, dan spiritual peserta didik (Wulandari, 2024). Identitas ini merujuk pada kerangka nilai internal yang memandu perilaku, cara pandang terhadap masyarakat, dan pemaknaan eksistensial individu. Dalam konteks ini, sekolah bertindak sebagai mikrokosmos sosial yang mereplikasi dan menegosiasikan norma-norma makrokosmos, menjadikan dinamika interaksi guru-siswa sebagai medium utama di mana nilai-nilai abstrak mulai terinternalisasi menjadi pedoman hidup yang konkret. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak semata diukur dari capaian akademis, tetapi juga dari sejauh mana institusi mampu melahirkan individu dengan karakter yang integral dan berakar.

Identitas yang dibentuk melalui proses pendidikan memiliki sifat yang dinamis dan terikat kuat pada konteks. Secara spesifik, identitas peserta didik termasuk di dalamnya seperangkat nilai yang dianut dipengaruhi oleh titik persinggungan antara

TRANSFORMASI INTERAKSI GURU DAN SISWA DALAM PEMBENTUKAN NILAI DAN IDENTITAS PENDIDIKAN: PERSPEKTIF ANTROPOLOGI PENDIDIKAN

konteks budaya lokal yang menjadi lingkungan primer mereka, serta arus budaya global yang kini begitu masif dan tak terhindarkan. Budaya lokal menyediakan kearifan dan nilai-nilai warisan yang telah teruji oleh waktu, seperti gotong royong, toleransi tradisional, atau etos kerja khas daerah, yang berfungsi sebagai jangkar moral (Glody Septa Prawira & Syahidin, 2022). Sementara itu, paparan terhadap budaya global melalui media digital dan interaksi antarbangsa menuntut adanya adaptasi terhadap nilai-nilai universal seperti berpikir kritis, inovasi, dan penghargaan terhadap hak asasi manusia. Pendidikan yang kontekstual harus mampu menjembatani kedua dimensi ini, memastikan bahwa siswa dapat menjadi warga global yang cakap tanpa tercerabut dari akar budayanya sendiri.

Dalam orkestrasi pembentukan nilai dan identitas yang kontekstual ini, peran guru mengalami pergeseran paradigmatis dari sekadar transmitter pengetahuan menjadi seorang fasilitator kultural yang esensial. Guru berfungsi sebagai katalis dalam proses internalisasi nilai dan refleksi identitas diri pada siswa (Husni Mubarak & Syailin Nichla Choirin Attalina, 2022). Tugas fasilitasi ini menuntut guru untuk tidak hanya mengajarkan apa yang benar dan salah, melainkan untuk menciptakan ruang dialogis di mana siswa dapat secara aktif mempertanyakan, menganalisis, dan mengaitkan nilai-nilai yang dipelajari dengan pengalaman hidup pribadi dan konteks sosial mereka. Melalui bimbingan yang empatik dan metode pembelajaran yang reflektif, guru membantu siswa melakukan enkulturasi nilai, yaitu memasukkan nilai-nilai luhur ke dalam struktur kepribadian mereka secara sadar, sehingga identitas yang terbentuk adalah identitas yang otentik dan memiliki resonansi personal.

Perspektif Antropologi Pendidikan memberikan landasan teoretis yang kokoh untuk memahami dan mengelola kompleksitas interaksi dan pembentukan identitas ini. Antropologi Pendidikan secara fundamental menekankan pentingnya memahami konteks budaya siswa sebagai prasyarat utama dalam merancang dan melaksanakan proses pendidikan yang efektif. Kurikulum dan praktik pedagogis tidak dapat disamaratakan; melainkan harus dipertimbangkan dalam kaitannya dengan adat istiadat, bahasa ibu, struktur sosial keluarga, dan pandangan dunia masyarakat asal siswa (Mohamad Aso Samsudin, 2021). Ketika guru gagal mengenali dan menghormati latar belakang budaya siswa, proses pendidikan berisiko menjadi alienatif atau bahkan bersifat asimilatif, yang pada akhirnya dapat menghambat pembentukan identitas diri yang kuat dan positif. Keterlibatan antropologis ini mendorong sebuah pendekatan pendidikan yang

inklusif, di mana keragaman budaya di kelas diakui sebagai sumber daya pedagogis, bukan sebagai hambatan. Pengalaman kultural siswa harus diintegrasikan secara sengaja ke dalam materi pelajaran untuk memperkuat relevansi dan makna pembelajaran (Nurjasriati, 2025). Sebagai contoh, studi kasus mengenai kearifan lokal atau narasi sejarah komunitas dapat digunakan sebagai pijakan untuk mendiskusikan nilai-nilai universal seperti tanggung jawab, keadilan, dan keberlanjutan. Melalui pemahaman mendalam ini, guru dapat menyesuaikan strategi komunikasi dan interaksi mereka, memastikan bahwa pesan-pesan moral dan sosial disampaikan dengan cara yang resonan dan diterima secara kultural oleh seluruh peserta didik, sehingga meminimalkan potensi resistensi dan kesalahpahaman (Zahrotunnisa et al., 2025).

Transformasi interaksi guru dan siswa yang berbasis pada perspektif Antropologi Pendidikan bertujuan untuk mencapai hasil pendidikan yang lebih holistik dan berkelanjutan. Pembentukan nilai dan identitas yang kontekstual, yang mempertimbangkan dialektika antara lokalitas dan globalitas, akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedewasaan moral dan sosial (Sosial & Wijaya, 2024). Mereka adalah individu yang memiliki identitas diri yang kokoh, bangga dengan warisan budayanya, namun sekaligus adaptif dan toleran terhadap perbedaan di panggung global. Kesenambungan upaya ini mulai dari pemahaman kontekstual hingga peran fasilitasi guru adalah kunci untuk memastikan bahwa sistem pendidikan mampu mencetak agen perubahan yang bertanggung jawab dan berkarakter, yang akan menjadi tulang punggung masyarakat yang beradab dan berdaya saing (Nur, 2022).

KESIMPULAN

Fenomena yang melingkupi transformasi interaksi guru dan siswa di era kontemporer adalah refleksi esensial dari perubahan paradigma pendidikan yang mendasar. Pergeseran ini tidak lagi memosisikan transfer ilmu pengetahuan sebagai satu-satunya tujuan utama, melainkan menavigasi menuju cakrawala yang lebih substantif, yakni pembentukan nilai dan identitas yang bercorak dialogis dan humanis. Dalam paradigma lama, hubungan guru-siswa cenderung bersifat hirarkis dan transaksional, di mana guru adalah sumber tunggal yang menuangkan pengetahuan ke dalam wadah pasif (siswa). Kontras dengan hal tersebut, pendidikan mutakhir menuntut suatu proses ko-kreasi makna, di mana proses interaksi di kelas, baik secara fisik maupun virtual, menjadi

TRANSFORMASI INTERAKSI GURU DAN SISWA DALAM PEMBENTUKAN NILAI DAN IDENTITAS PENDIDIKAN: PERSPEKTIF ANTROPOLOGI PENDIDIKAN

arena bagi pertukaran perspektif, negosiasi pemahaman, dan pengembangan kesadaran diri. Transformasi ini secara implisit menantang otoritas tradisional guru dan menuntut kapabilitas baru, yaitu kemampuan untuk menjadi fasilitator epistemik yang memantik keingintahuan dan memandu siswa dalam menemukan konstruksi nilai mereka sendiri. Dengan demikian, kualitas interaksi kini diukur bukan dari seberapa banyak materi yang terserap, melainkan dari kedalaman refleksi, etika dialog, dan kapasitas siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai universal sembari menegaskan identitas personal dan kulturalnya.

Melalui lensa perspektif antropologi pendidikan, proses belajar mengajar didefinisikan ulang secara fundamental sebagai proses pembudayaan nilai dan pembentukan identitas manusia. Antropologi melihat sekolah bukan hanya sebagai institusi akademik, melainkan sebagai mikrokosmos budaya yang sarat dengan ritual, norma, dan simbol yang secara berkelanjutan membentuk kognisi dan perilaku individu. Dalam kerangka ini, kurikulum terselubung (*hidden curriculum*), yakni interaksi sehari-hari antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah, memiliki daya dorong yang jauh lebih kuat dalam menanamkan etika, moralitas, dan kesadaran identitas dibandingkan kurikulum formal semata. Proses enkulturasi ini memastikan bahwa nilai-nilai luhur kemanusiaan dan kearifan lokal tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi juga dihidupi dan dipraktikkan sebagai bagian dari realitas sosial di sekolah. Ketika guru dan siswa berinteraksi, mereka sedang terlibat dalam transmisi, adaptasi, dan rekreasi budaya. Oleh karena itu, pengakuan terhadap latar belakang budaya siswa, bahasa, dan praktik sosial mereka menjadi imperatif. Pendidikan yang berakar pada perspektif ini berupaya menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berbudaya dan berkarakter, yang identitasnya kokoh ditopang oleh penghargaan terhadap diri sendiri dan keragaman sosial.

Dinamika pendidikan kontemporer menempatkan guru dan siswa sama-sama sebagai pelaku budaya (*cultural agents*) yang aktif, yang terus-menerus menegosiasikan makna dalam konteks sosial dan teknologi yang dinamis. Era digital dan globalisasi telah meluruhkan batas-batas otoritas informasi, menjadikan siswa bukan lagi penerima pasif, melainkan individu yang berhadapan langsung dengan arus informasi dan kebudayaan global yang masif. Dalam konstelasi baru ini, peran guru bertransformasi menjadi pemandu reflektif yang membantu siswa menyaring, menganalisis, dan mengontekstualisasikan informasi tersebut sesuai dengan nilai-nilai inti yang dianut.

Interaksi di ruang kelas kini menjadi locus negosiasi yang kompleks, di mana nilai-nilai tradisional berdialog dengan isu-isu kontemporer, dan identitas lokal berinteraksi dengan identitas global. Kapasitas siswa untuk berpartisipasi dalam negosiasi ini, untuk mempertanyakan, berargumen secara etis, dan membangun pemahaman bersama, adalah indikator keberhasilan interaksi yang transformatif. Ini menandakan bahwa proses pendidikan bukanlah aplikasi instruksi yang seragam, melainkan suatu praktik hermeneutika kolektif yang menghargai keberagaman interpretasi dan mendorong otonomi intelektual.

Sebagai konklusi, pendidikan masa kini menuntut guru menjadi pembimbing reflektif dan siswa menjadi pembelajar aktif yang berakar pada nilai-nilai kemanusiaan. Perubahan peran ini mensyaratkan guru untuk meninggalkan zona nyaman sebagai pemberi materi dan merangkul tanggung jawab sebagai katalisator perubahan identitas yang memberdayakan. Guru yang reflektif tidak hanya mengajar, tetapi juga memodelkan proses berpikir kritis dan empati, mendorong siswa untuk meninjau kembali asumsi-asumsi mereka dan memahami implikasi etis dari pengetahuan yang mereka peroleh. Di sisi lain, siswa diharapkan untuk menjadi self-directed learners yang berinisiatif, bertanggung jawab atas perjalanan belajar mereka, dan mampu memanfaatkan keunggulan teknologi sebagai alat, bukan sebagai tujuan. Pada akhirnya, artikulasi interaksi guru-siswa yang transformatif ini bertujuan untuk mencetak individu yang matang secara nilai individu yang mengakar kuat pada prinsip-prinsip kemanusiaan, toleransi, dan keadilan, sambil tetap lincah beradaptasi dengan disrupsi sosial-teknologi. Dengan menjadikan interaksi sebagai praktik pembudayaan yang dialogis, pendidikan akan mengukuhkan perannya sebagai pranata sosial yang esensial dalam membentuk karakter dan identitas bangsa yang humanis dan berdaya saing global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiyyu, M. F., Anshori, I., Islam, F. A., & Sidoarjo, U. M. (2025). *Relasi Kuasa antara Kepala Sekolah dan Guru : Kajian Teoretis terhadap Implementasi Kebijakan Pendidikan Berbasis Kinerja*. 4(4), 677–686. <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i4.5233>
- Aishorya Bharati, & Dr. Nisanth PM. (2024). Critical Pedagogy INnThe 21st Century: Challages and Possibilties. *International Journal of Scientific Research in Modern Science and Technology*, 3(4), 20–27. <https://doi.org/10.59828/ijrmst.v3i4.203>

TRANSFORMASI INTERAKSI GURU DAN SISWA DALAM PEMBENTUKAN NILAI DAN IDENTITAS PENDIDIKAN: PERSPEKTIF ANTROPOLOGI PENDIDIKAN

- Amalia, M. (2024). Dampak Globalisasi terhadap Sistem Pendidikan Menurut Prespektif Hukum Sosiologi. *Indonesian Journal of Law Dan Justice*, 2(2), 128–143.
- Ananda Ade Salsabila, & Haerani Nur. (2025). Representasi Diri di Sosial Media: Antara Identitas Nyata dan Identitas Virtual. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 5601–5620. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i4.9244>
- Azura, R. (2022). Mengurai Kekerasan Simbolik Dibalik Seragam Sekolah Dasar : (Pandangan Pierre Bourdieu tentang Habitus dalam Pendidikan). *Jurnal Riset Ilmiah*, 1(01), 15–18.
- Bani, M. S. O., Janah, E. U., Darmawan, D., Alfilutfiani, D. N., Trihantoyo, S., & Cindy, A. H. (2023). Peran Guru dalam Mewujudkan Budaya 5S Melalui Penerapan Hidden Curriculum di SDN Lidah Wetan II. *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN*, 3(04), 389–400. <https://doi.org/10.57008/jjp.v3i04.582>
- Basanta Kandel. (2023). The 21st Century Model for Pedagogical Transformation: Exploring Teachers' Identity and Professional Responsibility. *Journal of NELTA Gandaki (JoNG)*, 6(1–2), 74–90.
- Dungga, E. F., Indiarti, Y., Kedokteran, P. S., Kedokteran, F., & Negeri, U. (2023). Peningkatan Pemahaman Budaya Lokal Suku Dayak Melalui Literasi Digital di Sekolah Dasar. 20, 27–38.
- Fauzi. (2018). Nilai Budaya Lokal Di Era Millennial. *Insania*, 23(1), 51–65.
- Fitri Barokah, Sari, Z., & Chanifudin. (2024). Peluang Dan Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(3), 721–737. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i3.1209>
- Glody Septa Prawira & Syahidin, E. S. (2022). Landasan Antropologis Pedagogik Spiritual. *Jurnal Syntax Transformatio*, 3(7).
- Haryadi, R., Ramli, M., Hidayah, N., Malang, U. N., Information, A., & Therapy, N. (2025). *The Anthropology of Learning Space : A Cultural Spatial Inquiry Inro Inclusive Education In Marginalized Urban Areas*. 1(1), 1–13.
- Husni Mubarak, & Syailin Nichla Choirin Attalina. (2022). Studi Fenomenologi Peran Guru Sekolah Dasar Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Tematik di Kelas Tinggi. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 75–87.
- Inovasi, J., & Ips, P. (2025). Pendidikan dan Perubahan Sosial Budaya. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 723–732.

- Kalsoom, S., Kalsoom, N., & Mallick, R. J. (2020). From Banking Model to CriticalPedagogy: Challenges and Constraints in the University Classrooms. *UMT Education Review*, 3.
- Koehuan, N. A., & Priyatna, N. (2024). Tantangan Pendidikan Kristen Dalam Membantu Para Remaja Kristen Menghadapi Krisis Identitas Di Era Digital. *Jurnal Silih Asah*, 1(2), 208–222. <https://doi.org/10.54765/silihasah.v1i2.59>
- Kumari, S. (2024). International Journal of Research Publication and Reviews Humanism in Education: Fostering Student-Centered Learning Through Maslow’s and Rogers’ Theories. *International Journal of Research Publication and Reviews*, 5, 2447–2452.
- Mohamad Aso Samsudin, A. (2021). Peran Guru Profesional Sebagai. *Edupedia*, 5(2), 124–132.
- Mutma’innah, I., Sutyono, A., Junaedi, M., Ikhrom, I., & Chairiyah, U. (2024). The Concept Of Humanistic Education According to Emha Ainun Nadjib. *Proceeding International Conference on Islam and Education (ICONIE)*, 25–37.
- Nasution, A. Z. I., Firman, Nurfarhanah, & Arnaldy. (2025). Budaya Sekolah dalam Penguatan Karakter Disiplin Siswa : Kajian Sistematis tentang Pendekatan dan Implementasinya di Sekolah. *EDUNOVA: Journal of Education and Innovation Advancement*, 1(2), 48–58.
- Nema, K. (2023). *Pedagogi: Kemasyrakatan* (Issue January). JPIC-OFM Indonesia.
- Nur, A. (2022). Kapitalisme Pendidikan dan Reinventing Paradigma Pendidikan Indonesia. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(1), 69–84. <https://doi.org/10.55623/au.v3i1.94>
- Nurjasriati. (2025). Membangun Pendidikan Dsar melalui perspektif Antropologi dan Kebudayaan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendiakn Dasar*, 10, 204–216.
- Nurlela, A., Ras, A., & Usman, M. (2024). Dampak Media Sosial terhadap Pembentukan Identitas Sosial Anak Di Era Digital. *Jurnal Neo Societai*, 9(4), 185–194.
- Nurul Hasanah, Dhiyaa Aulia Muttaqin, Ikmawati Ikmawati, & Zainuddin Untu. (2025). Tantangan Dan Peluang Profesi Guru Di Era Globalisasi . *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 5(2 SE-Articles), 442–450.
- O’Reilly, J., & O’Grady, E. (2024). ‘Our opinions really matter’: conceptualising and operationalising authentic student voice through negotiated integrated curriculum.’ *Education 3-13*, 52(6), 811–829. <https://doi.org/10.1080/03004279.2024.2331954>

TRANSFORMASI INTERAKSI GURU DAN SISWA DALAM PEMBENTUKAN NILAI DAN IDENTITAS PENDIDIKAN: PERSPEKTIF ANTROPOLOGI PENDIDIKAN

- Paganelli, M. (2024). *Identity Construction and Representation in the Digital Age: A Gen Z Social Media Perspective*. July 2024. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.13073.95846>
- Pariatman Tanjung. (2024). Peran Pendidikan Ips Dalam Mempersiapkan Siswa Menghadapi Tantangan Di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 13, 2629–2636. <https://doi.org/10.26418/jppk.v13i12.86318>
- Puspitoningrum, E., Putri, P. A. N., Suhartono, S., Kurniawan, D. R., & Nugroho, I. H. (2024). Pengenalan dan Penguatan Literasi Digital di SMA: Mengajarkan Etika dan Keamanan dalam Penggunaan Teknologi. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 2663–2669.
- Putri, W., Kurniawan, M. A., & Nuraini, N. (2024). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(4), 1–14. <https://doi.org/10.37329/metta.v4i4.3617>
- Rahmat, A., Riska, A., Astari, N., Setianti, Y., Andaria, A. C., Syukur, T. A., Suwarni, T., Judijanto, L., Zanika, M., Putra, E., & Abdussalam, A. (2024). *Dasar-Dasar Pendidikan*.
- Rapanta, C., Garcia-Mila, M., Remesal, A., & Gonçalves, C. (2021). The challenge of inclusive dialogic teaching in public secondary school. *Comunicar*, 29(66), 21–31. <https://doi.org/10.3916/C66-2021-02>
- Şallı, D. (2025). Rethinking Education in the Digital Age: Readiness for the Professions of the Future. In *Journal of Education and Future* (Issue 27). <https://doi.org/10.30786/jef.1372523>
- Sosial, J. I., & Wijaya, H. (2024). Integrasi Budaya Keluarga ke dalam Pembelajaran Sekolah: Studi Kasus pada Siswa Multikultural di Kota Mataram. *Kasta*, 4(1), 19–34.
- Wulandari. (2024). Peran sosiologi dan antropologi. *Literasi: Journal Of Inovation Leteracy Studies*, 1(1), 32–39.
- Xiang, D., Qin, G., & Zheng, X. (2022). The Influence of Student-Teacher Relationship on School-Age Children's Empathy: The Mediating Role of Emotional Intelligence. *Psychology Research and Behavior Management*, 15, 2735–2744. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S380689>

- Yolanda, P., & Mudjito. (2019). Implementasi Program Pendidikan Karakter Berbasis Hidden Curriculum Di Mi Muhammadiyah 1 Pare Kediri. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 7(1), 1–13.
- Zahrotunnisa, Z., Utama, D. S. B., Farhana, Y. W., Aprillia, S. D., & Fadil, A. (2025). Krisis Identitas dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Digital: Analisis Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(4), 483–494.